

**MAKNA SLOGAN SATU VESPA SEJUTA SAUDARA PADA
KOMUNITAS VESPA SUBANG**

(Analisis Semiotika Slogan Satu Vespa Sejuta Saudara)

Akhmad Basuni, Tini Rohaetin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Subang

Jalan RA. Kartini KM.03, Pasirkareumbi, Subang

Email : akhmadbasuni62@gmail.com, tini.rohaetin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna slogan Satu Vespa Sejuta Saudara. Latarbelakang dari penelitian ini yaitu adanya fenomena komunikasi berupa slogan Satu Vespa Sejuta Saudara, sehingga menarik untuk diteliti.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis dengan teknik analisis semiotika. Sebagian besar data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Setelah mendapatkan bahan tentang slogan Satu Vespa Sejuta Saudara, peneliti melakukan kategorisasi dan hasil tersebut di analisis secara semiotika Roland Barthes.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu slogan tersebut memiliki kekuatan sebagai teks yang enak dibaca dan teks yang enak ditulis. Slogan tersebut juga merupakan bentuk komunikasi kelompok yang digunakan oleh komunitas Vespa Subang.

Kata Kunci : Penelitian Kualitatif, Semiotika, Vespa

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kapitalisme global yang semakin kuat telah menuntut sociocultur bangsa ini, khususnya di kota Subang untuk terus membuat kekompakan dan solidaritas yang kuat dalam komunitas. Ikatan komunitas vespa Subang adalah sebuah wadah bagi para pencinta vespa dengan berbagai merek. Motor ini memiliki *body* membulat menyerupai binatang penyengat yaitu lembah. Seperti lembah, yang selalu solid, bekerja sama, rasa solidaritas pun juga tumbuh dari pencinta atau pengendara vespa. Komunitas ini beranggotakan berbagai kalangan dan jenjang usia dari remaja hingga dewasa. Yang berawal dari kesamaan hobi dan aktivitas nongkrong bareng. Para anggota vespa subang juga mempunyai hobi bertualang dengan berkendara dan juga memodifikasi

motor mereka, maka disini lah para pencinta ini menjalin suatu hubungan atau kekerabatan juga solidaritas diantara anggota komunitas vespa.berkaitan dengan fenomena di atas, penulis menemukan suatu bentuk fenomena lain tentang solidaritas yang berseragam. penulis menemukan suatu bentuk fenomena lain tentang solidaritas yang berseragam.

Musik Regge, baju kusut, penampilan apa adanya, pemandangan yang kerap kita lihat dari kesaharian anak-anak vespa, atau lebih akrab dengan sebutan Scooterist. Vespa yang di anggap motor tua produk negrinya club sepak bola Juventus (Italy) itu malah kerap dicari oleh sebagian pencinta motor tua ini, bahkan sampai rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit jika ada vespa yang memiliki nilai atau berumur tua.

Komunitas vespa bukan monopoli suatu kaum. Tua, muda, penjabat, pengangguran, kaya, miskin, semua ada di dalamnya. Mereka memiliki jiwa yang merdeka, solidaritas yang kuat, tak jarang komunitas ini menggelar event untuk saling berbagi. mereka terlihat seperti anak jalanan yang tidak terurus, berpenampilan apa adanya. Disatu sisi mereka memiliki nilai solidaritas yang tinggi, mereka bukan tidak memikirkan masa depan seperti yang di pikirkan masyarakat luas pada umumnya.

Berawal dari saling bertukar informasi di antara penggemar vespa, kemudian terbentuk suatu komunitas yang tidak menonjol ego individu, tetapi lebih untuk membentuk persaudaraan dalam satu komunitas guna satu komunitas merupakan pilihan hidupnya, yang kemudian menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Tujuan mempererat tali persaudaraan antara sesama penggemar vespa. Ketertarikan seseorang bergabung dalam dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam budaya solidaritas komunitas vespa, bagaimana solidaritas yang

berkembang dalam komunitas ini, kemudian menemukan orientasi nilai yang terkandung solidaritas di dalam komunitas vespa.

Komunitas vespa Subang walaupun umur, pekerjaan dan jenis vespa yang mereka kendarai berbeda, namun komunitas ini selalu menjunjung tinggi rasa solidaritas sesama penggunanya. Dengan slogan ” Satu Vespa Sejuta Saudara” pengendara motor vespa ini terlihat kompak ketika bertemu di jalan. Saling sapa antar para pengguna vespa sudah menjadi tradisi yang biasa di terapkan. Ketika berpapasan di jalan pun membunyikan klakson atau sekedar melempar senyuman sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan para *scooterist*.

Memiliki motor antik pastilah akan menemukan kendala. Salah satunya adalah seringnya motor mengalami kemogokan. Tapi jangan khawatir, jika motor dalam keadaan mogok di jalan, selalu saja ada pengguna vespa lainnya yang akan langsung menepi dan membantu. Meski para *scooterist* itu belum mengenal satu sama lain, namun mereka telah menganggap para pengguna vespa lainnya adalah

saudara. Rasa solidaritas dan kesetiakawanan para komunitas berlandaskan kecintaan dan hoby yang sama membuat para pencinta motor vespa memiliki rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang sangat erat.

2. LANDASAN TEORI

Roland Barthes meyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak berbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Oleh karena itu, penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Roland Barthes menyatakan, bahwa apapun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiotika structural dalam sistem *langue*. Dengan demikian dalam tahap ini Roland Barthes masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpaku pada konsep diadik *signifier-signified* Saussure. Barthes menyebut proses pemaknaan tanda dengan *signification* (signifikasi). Baginya signifikasi merupakan proses memadukan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga menghasilkan tanda. Signifikasi tidak

mempersatukan entitas-entitas yang unilateral, tidak pula memadukan dua terma semata-mata, sebab baik penanda maupun pertanda merupakan terma-terma dari relasi. Ia lebih banyak mengembangkan konsep pemaknaan konotasi dan tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotatif (makna primer). Itulah sebabnya, orang banyak menyebut Barthes sebagai tokoh semiotika konotasi (Panuti dan van Zoest, 1992: 3-4 dalam Rusmana, 2014: 185).

Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Untuk menjelaskan konsep ini, Roland Barthes mencoba membedakan antara teks yang enak dibaca (*lisible*) dan teks yang enak ditulis (*scriptible*). Menurut Barthes teks yang enak dibaca (*lisible*) adalah teks yang sekedar dibaca. Dalam teks seperti ini, peralihan dari penanda petanda berlangsung dengan jelas, lancar, tetap dan wajib. Teks yang enak dibaca seolah-olah “dengan sendirinya” dapat dibaca. Adapun teks yang enak ditulis (*scriptible*) adalah teks yang secara sadar mengundang pembaca untuk membacanya, “terlibat” dan waspada

terhadap kaitan antara menulis dan membaca, dan serentak memberikan kebahagiaan kooperatif kepada pembaca, semacam kemitraan dengan pengarang atau ada peristiwa yang paling intens yaitu “persetubuhan”. Dalam teks jenis ini, penanda-penanda bebas bermain, tidak dituntut untuk mengacu secara otomatis pada petanda-petanda. Teks yang enak ditulis mengajak pembaca untuk tidak melihat hakikat bahasa melalui bahasa di dunia nyata yang belum ditakdirkan. Teks-teks semacam ini melibatkan pembaca dalam aktivitas penciptaan dunia kini dengan cara yang penuh bahaya, tetapi menyenangkan bersama-sama dengan pengarangnya (Kris Budiman dalam Rusmana, 2014: 186).

Pengalaman yang diperoleh dalam aktivitas membaca kedua teks di atas, pada dasarnya melibatkan dua jenis kenikmatan, yaitu *plaisir* (kenikmatan) dan *jouissance* (kesukacitaan, ekstesi, bahkan kenikmatan seksual yang orgasmik). *Plaisir* diperoleh melalui proses membaca secara “tembak langsung” (*straight forward*), sedangkan *jouissance* diperoleh perasaan tersendat-sendat dan terganggu. Hal

ini menyiratkan bahwa *plaisir* melekat dalam tatanan bahasa yang serba jelas dan tersedia sebagai material bagi teks yang enak dibaca, sedangkan *jouissance* terlahir dari teks-teks yang enak ditulis atau pada detik-detik klimaks ketika membaca teks yang enak dibaca, ketika tatanannya hancur berantakan, ketika bahasa yang serba jelas tiba-tiba jungkir balik (*subverted*) dan tumpah keluar. Teks *plaisir* merupakan teks yang berisi kesenangan yang pasti, teks yang bersumber dari kultur dan enggan melepaskan diri darinya, terkait dengan praktik membaca yang membuat *kerasan* (*comfortable*). Sebaliknya teks *jouissance* adalah teks yang menyuguhkan rasa kehilangan (pemberontakan), teks yang membuat *kerasan*, yang bahkan pada *moment* tertentu membosankan, serta menggoncangkan asumsi-asumsi historis, kultural dan psikologis pembacanya, teks yang merusak konsistensi selera, nilai-nilai serta ingatan pembacanya, yang membawanya ke arah krisis hubungan dengan bahasa (Kris Budimana dalam Rusmana, 2014: 187).

Dengan demikian, metode dalam mendekati teks atau menilainya dilihat dari cara pembaca memproduksi makna terdalam (makna tingkat kedua). Berdasarkan asumsi ini, dalam S/Z (1974: 1-5), Barthes mengajak untuk menilai teks dengan dua cara yaitu *writerly* dan *readerly*. *The Writerly* adalah novelistik tanpa novel, perpuisian tanpa puisi, esai tanpa disertai, tulisan tanpa gaya, produksi tanpa produk, strukturalis tanpa struktur. Sementara *readerly texts* adalah produk-produk (bukan produksi), menciptakan sejumlah besar massa dunia sastra. Sekalipun demikian, dapat dipahami bahwa *writerly text* adalah apa yang dapat ditulis pembaca terlepas dari apa yang ditulis pengarangnya. Barthes memilih *writerly text* sebagai penilaian. Barthes beralasan, “Karena tujuan dari karya sastra (tujuan sastra sebagai sastra) adalah membuat pembaca tidak selamanya seorang konsumen, tetapi seorang produsen teks.”

Dalam teks yang enak ditulis (*scriptible*) atau *writerly text*, teks menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca akan berhadapan dengan pluralitas

signifikasi. Hal paling mendasar dari pengaruh tersebut terlihat dari penggantian epistemologi dengan *pleasure* (kenikmatan). “*The text you writes must prove me that it desires me. This proof is exists; it is writing. Writing is : the science of various blisses of language, its Kama Sutra (this science has but one treatise : writing it self)*” (Barthes, *The Pleasure of the Text*, 1975). Bagi Barthes, jika tidak menggetarkan buhul-buhul darah pembacanya, teks tidak memiliki *meaning* apapun. Ia harus menggelinjang keluar dari bahasa yang dipergunakan seperti seni bercinta Kama Sutra. Bagi Barthes, pernyataan “bikinan melulu” atau “seperti kristal” tidak berarti apa-apa jika pembaca tidak merasakan pengalaman yang sama saat mengarungi dahsyatnya teks, terjerambap dalam belantara imajinasi terletak secara leksikal (Rusmana, 2014: 188).

Barthes mencoba membantu para penggiat masalah semiotika. Apabila ingin mengaktifkan *pleasure*, pembaca harus mengganti *meaning* (dalam pengertian Saussurean) dengan kode, *signication* dengan *significance, the will to knowledge*

dengan *will to desire*. Barthes menjelaskan secara *aforitis* dan *metaforis* dalam buku *The Pleasure of the Text*, bahwa pemokusan ulang perlu dilakukan agar *pleasure* menemukan tandanya sendiri melalui teks. Hal ini mungkin tidak ditemukan sebelumnya karena seluruh beban pengetahuan terkendali oleh struktur. Struktur menjadi final dari semua proses komunikasi, signifikasi, dialektika dan (secara garis besar) budaya. Semiotik menjadi metode membaca masalah kemanusiaan, termasuk membaca teks. Berdasarkan pengertian seperti ini, struktur dikhayalkan tidak akan mengalami kemajalan dan penyimpangan. Padahal strukturalisme dalam sebagian besar penampakkannya hanya menjadi hegemonisasi pengetahuan atas nama kepastian (*exactness*) (Rusmana, 2014: 188).

Barthes mengkritik pendekatan tunggal yang selama ini merupakan cara represif yang tidak produktif. Pergeseran pusat dari perhatian kepada pengarang (*author*) menjadi perhatian kepada pembaca merupakan konsekuensi logis dari semiologi Barthes, yang menekankan

semiologi tingkat kedua yang memberi peran besar bagi pembaca untuk memproduksi makna. Inilah titik kulminasi semiologi Barthes. Menurut Barthes, seperti dikutip Culler (1988: 82), “Strukturalisme berusaha untuk memahami cara pembaca menciptakan makna dari teks yang membawa orang untuk berpikir tentang sastra, tidak sebagai representasi atau komunikasi, tetapi sebagai seri-seri dari bentuk yang diproduksi oleh institusi sastra dan kode-kode diskursif dari budaya.” Interpretasi di sini berbeda dari pemahaman umum tentang penemuan makna-makna tersembunyi atau makna *ultimate* dari teks. Interpretasi dalam pengertian Barthes (1974:5) adalah menginterpretasi teks bukan hanya memberikan makna (yang lebih kurang dikukuhkan, lebih kurang bebas), melainkan juga mengapresiasi kejamakan mengonstitusinya. Bagi Barthes, setiap citra atau imaji memiliki sifat polesemik mengisyaratkan serangkaian petanda yang “mengambang” di balik penanda-penandanya. Menurutnya, berbagai teknik telah dikembangkan dalam upaya “menangkap” (*to fix*)

serangkaian penanda yang “mengambang” dan untuk menghindari deviasi makna. Salah satunya, amanat lingual-yang biasanya menyertai sebuah citra (judul, *caption*, dialog dalam film, balon dialog pada komik, dan sebagainya) merupakan salah satu dari beragam bentuk teknik tersebut. Amanat lingual dalam relasinya dengan amanat ikonik memiliki dua macam fungsi, yaitu fungsi *penambat* dan fungsi *pemancar*. (Rusmana, 2014: 190)

Amanat lingual dalam tataran denotasi akan berkorespondensi secara tepat dalam sebuah fungsi yang dapat “menambat” atau “mengunci” berbagai kemungkinan maknanya. Dalam fungsinya sebagai penambat, amanat lingual dapat membantu pembaca dalam memilih tataran persepsi yang tepat, memfokuskan pandangan pandangan dan memahami wacana. Di tengah-tengah amanat ikonik, eksistensi amanat lingual bermanfaat untuk memandu proses identifikasi dan interpretasi. Tentu sebuah penambat pun dapat berkarakter ideologis. Hal ini merupakan fungsinya yang paling mendasar. Teks akan menuntun

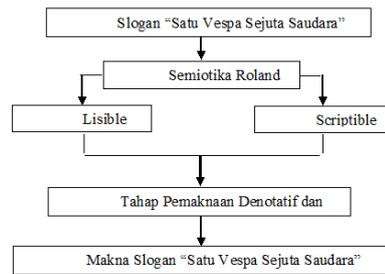
pembaca dalam menelusuri petanda citrawi sehingga mampu memilih petanda yang satu dan mengabaikan petanda yang lain. Sebagai penambat, fungsi teks seolah-olah seperti alat control jarak jauh (*remote control*) bagi pembaca agar dapat memilih dan menentukan makna sebuah citra. Fungsi pemancar cukup jarang ditemukan. Secara khusus dapat disaksikan dalam kartun, komik atau film. Melalui fungsi ini, teks (biasanya berupa dialog) dan citra saling berhubungan secara komplementer. Sebagaimana halnya citra-citra, di sini kata-kata merupakan fragmen dari sintagma yang lebih general dan keutuhan amanatnya terealisasikan pada tataran yang lebih tinggi, yakni cerita atau *diegesis* (Kris Budiman dalam Rusmana, 2014: 190).

Berdasarkan hal di atas, peneliti membentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir peneliti

Bagan kerangka penelitian makna slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara”



3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numeric, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan *story*. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2016: 31).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yang memiliki hubungan dengan judul penelitian yang dibuat yakni “Analisis Semiotika Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara”. Dari judul tersebut maka metode yang digunakan yakni semiotika. Sebab, dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui makna dari slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara”.

Untuk mengetahui makna dari slogan tersebut, peneliti menggunakan konsep dari Roland Barthes. Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Untuk menjelaskan konsep ini, Roland Barthes mencoba membedakan antara teks yang enak dibaca (*lisible*) dan teks yang enak ditulis (*scriptible*). Menurut Barthes teks yang enak dibaca (*lisible*) adalah teks yang sekedar dibaca. Dalam teks

seperti ini, peralihan dari penanda petanda berlangsung dengan jelas, lancar, tetap dan wajib. Teks yang enak dibaca seolah-olah “dengan sendirinya” dapat dibaca. Adapun teks yang enak ditulis (*scriptible*) adalah teks yang secara sadar mengundang pembaca untuk membacanya, “terlibat” dan waspada terhadap kaitan antara menulis dan membaca, dan serentak memberikan kebahagiaan kooperatif kepada pembaca, semacam kemitraan dengan pengarang atau ada peristiwa yang paling intens yaitu “persetubuhan”. Dalam teks jenis ini, penanda-penanda bebas bermain, tidak dituntut untuk mengacu secara otomatis pada petanda-petanda. Teks yang enak ditulis mengajak pembaca untuk tidak melihat hakikat bahasa melalui bahasa di dunia nyata yang belum ditakdirkan. Teks-teks semacam ini melibatkan pembaca dalam aktivitas

penciptaan dunia kini dengan cara yang penuh bahaya, tetapi menyenangkan bersama-sama dengan pengarangnya (Kris Budiman dalam Rusmana, 2014: 186).

Pengalaman yang diperoleh dalam aktivitas membaca kedua teks di atas, pada dasarnya melibatkan dua jenis kenikmatan, yaitu *plaisir* (kenikmatan) dan *jouissance* (kesukacitaan, ekstesi, bahkan kenikmatan seksual yang orgasmik). *Plaisir* diperoleh melalui proses membaca secara “tembak langsung” (*straight forward*), sedangkan *jouissance* diperoleh perasaan tersendat-sendat dan terganggu. Hal ini menyiratkan bahwa *plaisir* melekat dalam tatanan bahasa yang serba jelas dan tersedia sebagai material bagi teks yang enak dibaca, sedangkan *jouissance* terlahir dari teks-teks yang enak ditulis atau pada detik-detik klimaks ketika membaca

teks yang enak dibaca, ketika tatanannya hancur berantakan, ketika bahasa yang serba jelas tiba-tiba jungkir balik (*subverted*) dan tumpah keluar. Teks *plaisir* merupakan teks yang berisi kesenangan yang pasti, teks yang bersumber dari kultur dan enggan melepaskan diri darinya, terkait dengan praktik membaca yang membuat *kerasan* (*comportable*). Sebaliknya teks *jouissance* adalah teks yang menyuguhkan rasa kehilangan (pemberontakan), teks yang membuat *kerasan*, yang bahkan pada *moment* tertentu membosankan, serta menggoncangkan asumsi-asumsi historis, kultural dan psikologis pembacanya, teks yang merusak konsistensi selera, nilai-nilai serta ingatan pembacanya, yang membawanya ke arah krisis hubungan dengan bahasa (Kris Budimana dalam Rusmana, 2014: 187).

Lebih jauh Barthes memiliki konsep mengenai makna denotasi (sistem makna prime) dan Konotasi (sistem makna kedua) dalam menganalisis tanda. Menurutnya, denotasi (*denotation*) merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi dan sebaliknya tingkat keterbukaan maknanya rendah. Dengan kata lain, denotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna-makna eksplisit. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang-kadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi, yang secara tradisional disebut sebagai denotasi, biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan

sistem signifikasi tingkat pertama (Rusmana, 2014: 200).

Dalam konotasi terakhir, menurut Barthes, walaupun merupakan sifat asli tanda, konotasi membutuhkan keaktifan pembaca agar berfungsi. Barthes mengulas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem pemaknaan tataran kedua atau konotatif yang digagas Barthes pada dasarnya melanjutkan studi Hjelmslev, selain untuk menciptakan peta tentang cara tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999 dalam Rusmana, 2014: 201).

Gambar 3.2

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Dadan Rusmana. 2014.

Filsafat Semiotika. Bandung: CV Pustaka

Setia, hal 201.

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes mengasosiasikan terhadap “ketertutupan makna”. Dengan kata lain suatu kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenarnya makna. Denotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan (penulis) dan pendengar (Rusmana, 2014: 201).

Sementara itu, konotasi (*connotation*) merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna. Dengan kata lain, konotasi adalah makna yang menghasilkan makna lapis kedua bersifat implisit, tersembunyi atau makna konotatif (*connotative meaning*). Biasanya, konotasi mengacu pada makna yang menempel pada kata karena sejarah

pemakaiannya. Akan tetapi dalam semiologi Roland Barthes, konotasi dikembalikan lagi secara retorik. Bagi Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga makna kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sistem konotasi adalah sistem yang berlapis ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan (Rusmana, 2014: 199).

Konotasi sebagai sistem tersusun oleh penanda, petanda serta proses yang memadukannya (signifikasi). *Signifier* dari konotasi (disebut sebagai konotator) dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan *signifier* dan *signified*) dari sistem denotasi, secara predikat gabungan tanda denotasi dapat tergabung dalam konotator unggul. Sementara itu, petanda konotasi sekaligus berkarakter general, global dan tersebar, merupakan fragmen ideologi (Kris Budiman dalam Rusmana, 2014: 202). Menginduk pada ajaran diadik (dikotomis) Saussure, Barthes menyibak rahasia tanda, simbol dan representasi kolektif. Inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan

semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Hal yang ditulis oleh Roland Barthes dalam *Mythologies* ingin memperkuat keberadaan fondasi atau kaidah strukturalisme Saussure.

Konsep diadik Saussure tentang *signifier-signified* dikembangkan oleh Barthes menjadi *expression* (E) dan *content* (C). Dalam hal ini, Barthes meminjam konsep *expression* (E; untuk *signifiant*) dan *content* (C; untuk *signifie*) dari Hjelmslev. Ekspresi (E) mengacu pada lapisan penanda-penanda (*signifier*), sedangkan *content* (C) mengacu pada lapisan petanda-petanda (*signified*). Di antara E dan C harus ada *relation* (R) tertentu sehingga terbentuk (*Sign, Sn*). Konsep relasi (R) memungkinkan tanda lebih berkembang secara dinamis karena relasi digunakan oleh pemakai. Jadi, setiap konteks pemakaian tanda mencakup pola E-R-C (Rusmana, 2014: 202-203).

Objek penelitian merupakan objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini

yaitu kalimat dalam slogan ‘Satu Vespa Sejuta Saudara’ yang digunakan oleh komunitas Vespa Subang. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara”.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik dokumentasi, wawancara dan kepustakaan.

Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Pujileksono, 2016: 152) melalui tiga tahap, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-

catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi : membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti mendisplay / menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

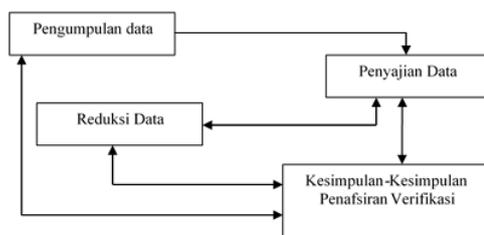
Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang

setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori.

Berikut ini merupakan bagan analisis data :

Gambar 3.3

Gambar bagan analisis data



Sumber: Sugeng Pujileksono. 2016.

Motode Penelitian Komunikasi

Kualitatif. Malang: Kelompok

Intrans Publishing, hal 153.

4. KESIMPULAN

Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” memiliki kekuatan *lisible* atau teks yang enak dibaca. Berdasarkan konsep *lisible* atau teks

yang enak dibaca, juga dalam slogan tersebut terdapat persamaan bunyi pada suku kata terakhir. Kalimat “Vespa Sejuta Saudara” yakni akhiran kata “-a” pada kalimat “Vespa Sejuta Saudara”. tersebut teks tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat yang enak dibaca. Dalam teks tersebut, peralihan dari penanda ke petanda berlangsung dengan jelas dan lancar, tetap dan wajib. Teks ini bersifat statis, seolah-olah “dengan sendirinya” dapat dibaca. Dengan kata lain, teks tersebut mudah dipahami jika hanya melihat berdasarkan teks saja. Teks ini menekankan kepada aspek rasa atau penghayatan, sehingga enak untuk dibacakan.

Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” memiliki kekuatan *scriptble* atau teks yang enak ditulis, menekankan pada aspek akal dalam memahami teks tersebut. Slogan

tersebut dikatakan masuk akal karena menggambarkan proses dan hasil atau hukum sebab akibat. Slogan tersebut pula menggambarkan visi dan misi.

Slogan “Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” memiliki makna ideasional dan makna tingkah laku. Makna ideasional melekat pada kata “Satu vespa”, sementara makna tingkah laku pada “Sejuta Saudara”. Sehingga slogatan tersebut memiliki makna yaitu secara gagasan dengan Satu Vespa memiliki Sejuta Saudara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aminudin. 2015. *Semantik; Pengantas Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Kriyantoro, Racmat. 2010. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jawa Timur: Kelompok Instrans Publishing.

Ridwan, Aang. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika; Paradigma, Teori dan Metode Intrepretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zaenal Abidin, Yusuf. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Website

<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flo/article/viewFile/1087/568>

(Diakses tanggal 15 Januari 2018)

<http://digilib.unila.ac.id/15118/2/bab%202.pdf> (Diakses tanggal 30 januari 2019)

<http://digilib.unila.ac.id/916/10/BAB%203.pdf>. (Diakses tanggal 1 febuari 2019)

<http://lab-.blogspot.co.id/2014/02/SifatKelakua>

[nManusia.html](#) (Diakses tanggal 5 Februari 2018)

<http://kamus123.com/arti-kata/satuVespaSejutaSaudara>(Diakses 03 Februari 2019)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Aliterasi> (Diakses tanggal 5 Maret 2018)